

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia SD sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting, artinya guru memiliki tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori dan media ataupun model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Sehubungan dengan itu, maka guru, khususnya guru SD harus memiliki kemampuan dalam bersastra secara produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca).

Dengan demikian kemampuan produktif dapat ikut ditingkatkan. Empat aspek kemampuan berbahasa yang mencakup dalam pengajaran bahasa yaitu : (1) Kemampuan menyimak (*listening skills*), (2) Kemampuan berbicara (*speaking skills*), (3) Kemampuan membaca (*reading skills*), dan (4) Kemampuan menulis (*writing skills*), (Tarigan dalam Muchlisson, 2006:35).

Keempat kemampuan berbahasa di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi hanya dapat dibedakan. Kemampuan yang satu bergantung kepada ketiga kemampuan lain. Misalnya, seorang dapat berbicara karena ia mampu menyimak atau terampil membaca dan menulis. Demikian pula seseorang terampil menulis, kalau ia terampil menyimak, berbicara dan membaca. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan berbahasa yang lengkap. Tidak dapat dikatakan siswa mampu berbahasa yang baik dan benar, bila mereka hanya mampu menyimak, berbicara dan membaca, tetapi tidak terampil menulis.

Jelaslah bahwa kemampuan menulis harus benar-benar diperhatikan terutama di Sekolah Dasar khususnya pada siswa kelas rendah, karena hanya dengan cara itulah guru dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan menulis merupakan komponen yang turut menentukan dalam mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu keempat kemampuan itu penting, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang salah satu dari kemampuan berbahasa tersebut yakni topik yang sulit dipelajari oleh siswa yakni menulis cerita rekaan. Kegunaan menulis cerita rekaan bagi para siswa adalah sesuatu yang dapat membuat siswa menggali dan memunculkan suatu pikiran serta ide yang diserap dari suatu lingkungan.

Oleh karena itu, kemampuan menulis sebaiknya diajarkan pada saat anak mulai masuk Sekolah Dasar dan kesulitan dalam menulis harus memperoleh perhatian yang cukup dari para guru, karena dengan cara itu guru dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Namun kenyataan yang terjadi pada siswa kelas IV SDN 4 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis cerita rekaan dengan metode ceramah akan terasa suatu pekerjaan yang menjenuhkan bagi siswa. Pada akhir pembelajaran siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Akibatnya kemampuan siswa dalam menulis cerita rekaan belum sesuai harapan.

Dari hasil pemantauan pada observasi awal yang dilakukan di kelas ketika diberi pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis cerita rekaan terlihat 79 % siswa kurang tertarik dalam menulis cerita rekaan, acuh tak acuh, dan beberapa siswa selalu berbicara dengan teman sebangkunya, dan sebagian siswa lainnya tidak memperhatikan penjelasan guru.

Dengan suasana proses pembelajaran seperti ini secara otomatis berdampak pada rendahnya hasil capaian siswa yaitu 19 orang jumlah keseluruhan siswa yang telah mampu hanya terdapat 4 orang siswa atau jika dipersentasekan hanya 21 %. Sedangkan siswa yang belum tuntas masih mendominasi 15 orang siswa atau 79 %. Ketidak mampuan siswa menulis cerita rekaan disebabkan oleh :1) Belum diterapkannya model pembelajaran yang inovatif; 2) Siswa mengalami kesulitan untuk menentukan tema dalam menulis cerita rekaan; 3) Kurangnya latihan menulis cerita yang ditugaskan;4) Kurangnya kosa kata yang dimiliki, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan tema menjadi tema cerita.

Berdasarkan uraian di atas maka solusi dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis cerita rekaan tersebut yakni dengan model *group investigation*. Dengan menggunakan model *group investigation* ini siswa akan saling berinteraksi dengan anggota kelompoknya serta akan memberikan latihan untuk mempertajam penalaran dan daya khayal siswa.

Berdasarkan permasalahan, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang diformulasikan dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerita Rekaan Melalui Model *Group Investigation* Di Kelas IV SDN 4 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Belum diterapkannya model pembelajaran yang inovatif.
2. Siswa mengalami kesulitan untuk menentukan tema dalam menulis cerita rekaan
3. Kurangnya latihan menulis cerita yang ditugaskan
4. Kurangnya kosa kata yang dimiliki untuk mengawali tulisan yang akan dikembangkan menjadi tema cerita

1.3 Rumusan masalah

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model *Group Investigation* kemampuan siswa kelas IVSDN 4 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo dalam menulis cerita rekaandapat ditingkatkan?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Salah satu solusi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita rekaan yakni dengan menggunakan model *Group Investigation* Sharan (dalam Supandi, 2005: 6) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran model *Group Investigation* sebagai berikut:

1. Guru membagisiswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas menulis cerita rekaan secara berkelompok yang harus dikerjakan.
3. Guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk memberikan materi tugas menulis cerita rekaan secara kooperatif dalam kelompoknya.
4. Masing-masing kelompok membahas materi tugas menulis cerita rekaan secara kooperatif dalam kelompoknya.
5. Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya.
6. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya.
7. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
8. Evaluasi.
9. Penutup

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah maka tujuan penelitian yaitu “Untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis cerita rekaan melalui

model *group investigation* Di Kelas IV SDN 4 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo.”

1.6 Manfaat Penelitian

1. Untuk Siswa : Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih mengasah kemampuannya dalam menulis cerita rekaan.
2. Untuk Guru : Menjadi bahan masukan bagi para guru dalam berinovasi untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam hal menulis cerita rekaan
3. Untuk Sekolah : Sebagai bahan masukan dalam hal peningkatan mutu pendidikan dalam pelajaran bahasa Indonesia.
4. Bagi Peneliti :Menambah wawasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam membelajarkan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita rekaan melalui pembelajaran yang inovatif kreatif dan menyenangkan melalui model *Group Investigation*.